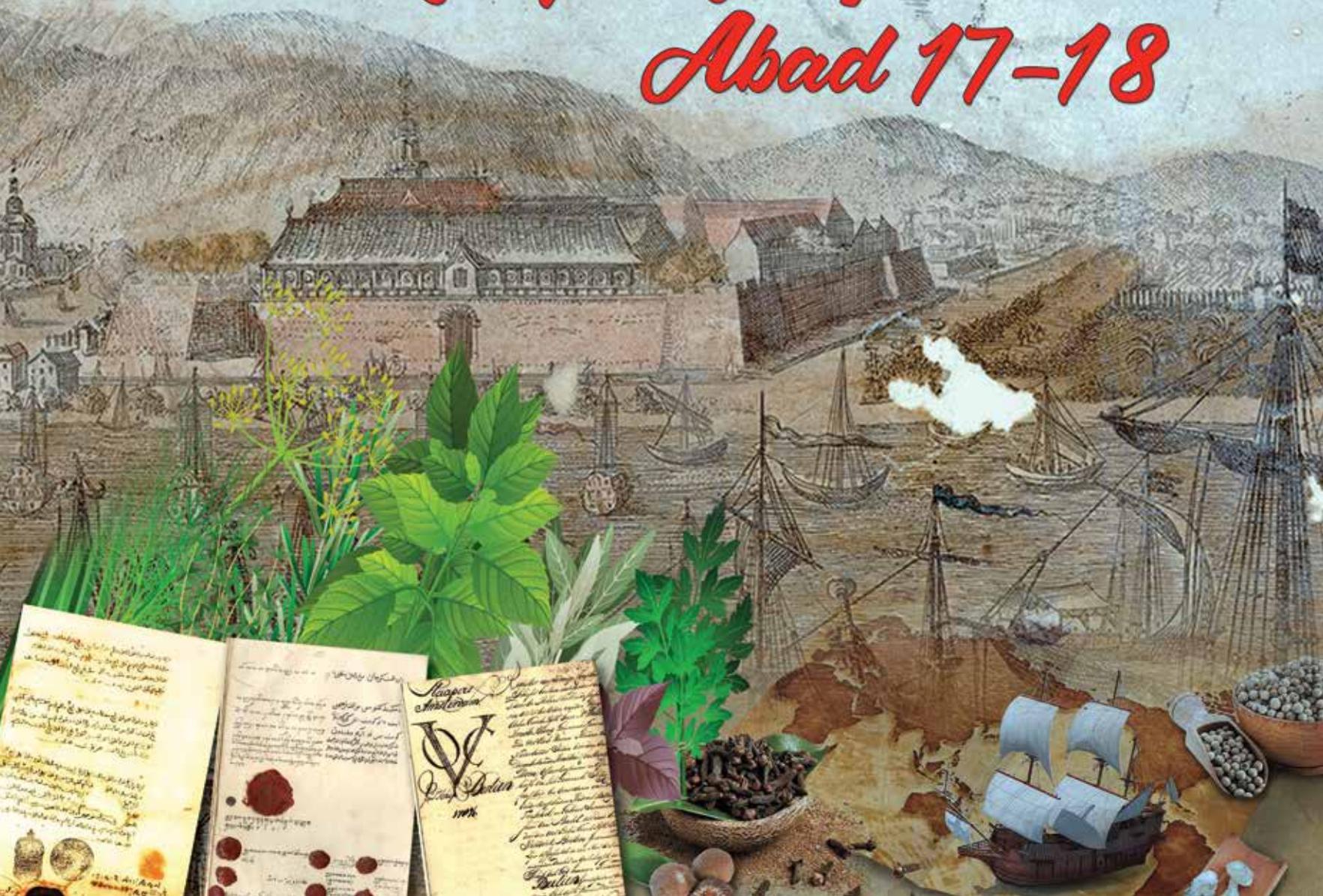


*Naskah Gamber Arsip*  
**Rempah Nusantara**  
**Abad 17-18**





*Naskah Sumber Arsip  
Rempah Nusantara  
Abad 17-18*



*Arsip Nasional Republik Indonesia*

2021

TIM  
PENYUSUN

#### Pengarah

Drs.Imam Gunarto, M.Hum  
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

#### Penanggung Jawab Program

Dra.Multi Siswati, MM  
Direktur Layanan dan Pemanfaatan

#### Penanggung Jawab Teknis

Mira Puspita Rini, S.Sos, M.Hum  
Koordinator Kelompok Substansi  
Pemanfaatan dan Penerbitan Naskah Sumber

#### Narasumber

Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum.

#### Penulis

Dra. Nurarta Situmorang, M.Si

#### Anggota

Anggi Suryaningtia, A.Md.  
Desi Mulyaningsih, S.Kom  
Dian Eka Fitriani, S.S.  
Eviani Yusnita, S.IP  
Hanif Aulia Rahman, A.Md  
Sapta Sunjaya, S.Kom., M.Si

#### Desain & Layout

Beny Oktavianto, S.Kom

# *Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara Abad 17-18*

#### Penerbit

Arsip Nasional Republik Indonesia  
Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560  
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

ISBN 978-602-6503-26-8



Hak Cipta © 2021

Hak Publikasi pada Arsip Nasional Republik Indonesia  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.



**SEKAPUR SIRIH**  
**Plt. DEPUTI BIDANG KONSERVASI**  
**ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

Sejarah perdagangan rempah-rempah menjadi pembawa kisah panjang yang bermula hanya ingin mendapatkan rempah hingga menghasilkan penemuan benua-benua baru dan juga berbagai pengetahuan. Dan yang tak kalah pentingnya yaitu terjadinya kolonialisme oleh bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa yang hidup di benua lain. Untuk itulah penyusunan Naskah Sumber Arsip Rempah dengan judul Rempah Nusantara Abad 17-18 penting untuk dituliskan karena dengan menelusur arsip-arsip rempah ini kita beroleh pengetahuan akan awal mula terjadinya penjelajahan dunia. Berawal dari kebutuhan akan rempah dan mahalannya harga komoditi inilah para pedagang Eropa memulai penjelajahannya.

Kebutuhan akan rempah-rempah di Eropa sangat banyak pada masa itu sementara rempah-rempah yang tersedia sangat minim. Sebagaimana dalam ilmu ekonomi, terhadap hukum *supply and demand*, jika ketersediaan barang minim maka harga menjadi mahal. Hal inilah yang terjadi terhadap komoditi rempah pada masa itu, dimana perdagangan rempah rempah pada abad 17-18 menjadi komoditi dagang yang sangat penting dan mahal sebagai akibat dari minimnya pasokan sehingga membangkitkan semangat baru para pedagang yang didukung penuh oleh pemerintah untuk mendapatkan komoditi rempah ini dan mulailah dilakukan penjelajahan keseluruh pelosok bumi.

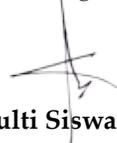
Tempat penanaman rempah yang semula terpencil dan tersembunyi dengan penjelajahan yang dilakukan tempat ini tidak lagi menjadi tempat rahasia. Para pedagang Eropa akhirnya menemukan lokasi penanaman rempah diseluruh wilayah nusantara. Penjajakan demi penjajakan mereka lakukan disetiap wilayah nusantara yang mereka temukan tanaman rempanya. Perjanjian dan kontrakpun dilakukan dengan raja-raja setempat untuk memonopoli komoditi ini. Jadiah Eropa menguasai dan memonopoli perdagangan rempah ke seluruh dunia.

Dengan penulisan naskah sumber ini, kami berharap dapat memberikan pengetahuan dan membuka informasi seluas-luasnya kepada masyarakat mengenai sejarah rempah khususnya dan sejarah Nusantara pada umumnya. Dengan dilakukan penyusunan Naskah sumber ini diharapkan para peneliti melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang arsip-arsip rempah sehingga diharapkan dapat mengenal dan mengetahui lebih jauh lagi tentang kondisi wilayah Nusantara pada masa lalu.

Kami menyampaikan selamat atas diterbitkannya naskah sumber arsip “Rempah Nusantara Abad 17-18”. Selain itu, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan naskah sumber arsip ini. Semoga naskah sumber arsip ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan bermanfaat untuk kepentingan Pendidikan pengambil kebijakan bagi generasi kini dan mendatang.

Jakarta, November 2021

Plt. Deputi Bidang Konservasi,



**Dra. Multi Siswati, MM**

# Daftar Isi

Halaman Judul	i
Sekapur Sirih Kepala Arsip Nasional RI	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Tema	6
C. Metode Dan Sitematika Penulisan	6
D. Arsip Sebagai Sumber	7
Peta Rempah Nusantara	8
Lada di Sumatera, Jawa dan Kalimantan Selatan	19
Cengkeh di Kepulauan Maluku dan Pala di Kepulauan Banda	30
Batavia Kota Pelabuhan Dagang VOC	38
Penutup	47
Daftar Pustaka	48



# Pendahuluan

## A. Latar Belakang

Indonesia menjadi faktor penentu dari perkembangan perdagangan global pada abad 17-18 karena menghasilkan komoditi rempah-rempah. Belum diketahui dengan pasti kapan tepatnya perdagangan rempah-rempah dimulai dengan melintasi berbagai wilayah maritim hingga mencapai ke berbagai wilayah benua Asia, Afrika, dan Eropa. Namun demikian, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa salah satu bahan yang digunakan untuk mengawetkan mumi di masa Mesir kuno adalah cengkih. Berbagai bukti dari Eropa menginformasikan bahwa masyarakat Yunani dan Romawi Kuno juga sudah mengenal cengkih. Sementara itu, kegiatan penggalian arkeologi di wilayah Asia Barat, tepatnya di Mesopotamia, menemukan cengkih di dapur rumah warga biasa.

Cengkih dan rempah-rempah lainnya dari Indonesia diperdagangkan dalam jarak yang jauh karena mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Di benua Eropa, perdagangan rempah-rempah abad lima belas sampai enam belas menjadi sumber kemakmuran untuk negara-negara yang wilayahnya ada di sekitar Laut Meditarnia. Keuntungan yang didatangkan oleh perdagangan rempah-rempah mendatangkan kemakmuran yang sangat besar sehingga mampu mendorong munculnya negara-negara

kota yang kemudian menjalankan peran strategis dalam mentransformasi tatanan masyarakat feodal menuju ke masyarakat modern. Kemakmuran yang dihasilkan dari perdagangan rempah-rempah juga telah mendorong terjadinya inovasi di bidang teknologi, terutama dalam teknologi kemaritiman. Pelayaran antar benua yang sebelumnya tidak mungkin untuk dilakukan karena keterbatasan peralatan dan pengetahuan navigasi, menjadi mungkin untuk diwujudkan karena terjadinya berbagai macam penemuan yang memudahkan orang untuk melakukan pelayaran jarak jauh.

Patut digaris bawahi bahwa rempah-rempah memiliki arti penting bukan karena kuantitas produksi yang diperdagangkan, tetapi lebih karena sulitnya akses ke daerah produksi dan jumlahnya yang terbatas. Faktor-faktor ini menjadi penyebab mengapa para pedagang asia yang mempunyai pengetahuan tentang jalur maritim untuk mencapai kepulauan rempah-rempah merahasiakan pengetahuan mereka itu kepada para pedagang lain. Sebagai akibatnya, sampai dengan abad 15 jalur rempah yang menuju ke daerah produksinya di Indonesia tidak diketahui oleh bangsa-bangsa Eropa. Berbagai upaya yang mereka lakukan untuk mendapatkan informasi tentang letak kepulauan rempah-rempah tidak menemukan hasil. Hal ini

yang mendorong bangsa Eropa untuk melakukan penjelajahan samudera dalam upayanya menemukan daerah penghasil rempah-rempah. Upaya tersebut ternyata justru menghasilkan penemuan benua-benua baru dan berbagai pengetahuan. Dampak lainnya adalah terjadinya kolonialisme oleh bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa yang hidup di benua lain.

Dalam kegiatan perniagaan di jalur rempah dikenal berbagai komoditi yang termasuk dalam kategori rempah-rempah. Meski demikian, rempah-rempah yang menjadi unggulan yang diproduksi ke kepulauan Indonesia ada tiga jenis, yaitu: cengkih, pala, dan lada. Ketiga komoditi inilah yang paling dicari oleh para pedagang asing yang datang ke Asia Tenggara. Komoditi-komoditi rempah ini memiliki nilai yang tinggi di pasaran dunia sehingga mendorong terciptanya daerah-daerah produksi. Wilayah-wilayah penghasil rempah tersebut secara garis besar dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu lada yang dihasilkan di Indonesia bagian barat dan Cengkih serta pala yang diproduksi di Indonesia bagian timur. Diantara ketiga komoditi unggulan dari Indonesia tersebut, cengkih dan pala adalah tanaman asli Indonesia yang hingga abad 17 hanya di diproduksi di Kepulauan Maluku (cengkih) dan Banda (pala).

Tanaman lada bukanlah tanaman asli Indonesia. Penanaman lada sangat mungkin dimulai bersamaan dengan masuknya pengaruh India ke Indonesia. Lada

adalah tanaman asli dari India. Teknik penanaman tanaman ini diperkenalkan oleh orang-orang India yang ketika itu datang bukan hanya membawa komoditi, tetapi juga agama (Hindu dan Buddha) dan budaya. Tanaman lada tumbuh subur di wilayah Indonesia barat, terutama di Pantai Barat Sumatera, Lampung, Banten, dan Kalimantan Selatan. Hal yang berbeda terjadi dengan komoditi cengkih dan pala. Kedua tanaman ini adalah tanaman yang tidak memerlukan teknik khusus dalam pembudi dayanya. Berbagai sumber menunjukkan bahwa sampai dengan abad 16, pohon cengkih dan pala dapat ditemukan dengan mudah di hutan-hutan yang ada di Maluku Utara dan Kepulauan Banda. Penduduk di kedua wilayah itu tidak menanam secara khusus tanaman rempah-rempah tersebut. Cengkih tumbuh dengan sendirinya di hutan-hutan di Maluku Utara, dan Pala juga demikian di Kepulauan Banda. Penduduk akan pergi ke hutan jika masa panen sudah tiba. Kondisi ekologi di yang subur telah menyebabkan kedua wilayah ini dapat memproduksi cengkih dan pala dalam jumlah yang besar. Sebegitu besarnya jumlah produksi itu sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dunia.

Pada tahun 1511 Portugis berhasil menaklukkan Malaka. Setahun kemudian mereka berhasil mencapai kepulauan Maluku dan Banda berkat pertolongan pelaut Melayu yang mengetahui jalur-jalur maritim untuk mencapai wilayah-wilayah itu. Kedatangan Portugis

disusul oleh orang-orang Spanyol sekitar delapan tahun kemudian. Dalam perkembangannya Portugis dan Spanyol terlibat persaingan untuk dapat memonopoli perdagangan rempah-rempah. Portugis beraliansi dengan Kesultanan Ternate, sementara Spanyol menjadi sekutu Kesultanan Tidore. Persaingan diantara kedua kekuatan Eropa ini terus berlangsung tanpa ada satu kekuatan yang bisa mendominasi pihak lainnya. Hal ini karena baik Portugis dan Spanyol tidak pernah benar-benar menarik kekuatan lokal menjadi sekutu yang saling dapat dipercaya. Baik Ternate dan Tidore memandang Portugis dan Spanyol sekedar sebagai kekuatan asing yang dapat menambah wibawa dan kekuatan mereka dalam persaingan politik di tingkat regional.

Perubahan menentukan terjadi ketika orang-orang Belanda mencapai kepulauan rempah-rempah di Indonesia timur pada tahun 1599. Armada kapal Belanda yang pertama kali sampai di Maluku dipimpin oleh Jacob van Neck. Kehadiran Belanda pada awalnya disambut dengan baik oleh masyarakat Maluku. Karena keberhasilan mengembangkan hubungan yang baik, armada Belanda dapat membeli rempah-rempah dalam jumlah yang besar di Maluku Utara maupun Banda. Ketika armada di bawah van Neck mencapai Eropa keuntungan yang mereka dapatkan dari menjual rempah-rempah yang dibeli di kepulauan Indonesia

mencapai 400%. Keuntungan yang besar inilah yang memicu terjadinya pengiriman secara besar-besaran armada dagang dari berbagai kota pelabuhan di Belanda. Mereka kembali ke Belanda dengan membawa rempah-rempah dalam jumlah yang banyak sehingga pasar mengalami penawaran yang berlebih yang mengakibatkan harga rempah-rempah jatuh.

Untuk mengatasi penurunan harga rempah, pada tahun 1602 pemerintah Belanda memutuskan untuk mendirikan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie / Maskapai Dagang Hindia Timur*). Dengan berdirinya VOC maka kegiatan perdagangan Belanda dapat dijalankan secara terorganisir di bawah satu lembaga yang dapat lebih mudah diatur. Selain itu VOC juga dapat menghimpun modal yang besar dari berbagai kota dagang yang sebelumnya menyelenggarakan kegiatan perdagangan rempah-rempah secara sendiri-sendiri. Keistimewaan VOC tidak hanya berhenti sampai di situ. Salah satu pelopor perusahaan multinasional di dunia ini juga diberi hak oktroi oleh pemerintah Belanda. Hak Oktroi meliputi hak untuk mendirikan koloni, membangun benteng, mengikat kontrak, mencetak uang, merekrut tentara, melakukan peperangan dan lain sebagainya. Menurut hak oktroi tidak satupun pihak selain VOC yang diijinkan untuk mengirimkan kapal-kapal dari Belanda ke daerah sebelah timur Tanjung Harapan, di Afrika Selatan, sampai ke sebelah

barat Selat Magelan, di ujung selatan Benua Amerika. Selain itu perdagangan orang Belanda yang dilakukan di daerah tersebut hanya dapat dilakukan oleh VOC. Begitu luas hak yang tercakup dalam hak oktroi sehingga menyebabkan VOC bagaikan negara yang berada di dalam negara.

Sejak berdirinya VOC maka berbagai kegiatan perdagangan yang melibatkan maskapai dagang ini terekam di dalam dokumen. Berbeda dengan para pedagang besar dari Asia yang terlibat dalam kegiatan perdagangan maritim di jalur rempah yang hampir semuanya tidak meninggalkan dokumen tertulis, para pedagang Eropa terbiasa untuk mencatat berbagai aktivitas perdagangan yang mereka lakukan. Kebiasaan mencatat ini telah menyebabkan tersedianya informasi atau sumber tertulis tentang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, Asia, ataupun bangsa-bangsa dari benua lainnya yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Catatan itu mayoritas bertemakan kegiatan perdagangan. Namun demikian, interaksi antara orang Eropa dan Asia tidak terbatas dalam kegiatan perdagangan saja, tetapi juga dalam bidang-bidang lainnya, sehingga arsip ataupun dokumen yang ditinggalkan oleh bangsa-bangsa Eropa itu menjadi sumber tangan pertama yang memuat informasi tentang kehidupan masyarakat Asia di berbagai wilayah yang terlibat dalam kegiatan perdagangan global.

Sasaran utama VOC dalam perniagaan rempah-rempah di Indonesia adalah untuk menguasai perdagangan cengkih dan pala. Ada tiga metode utama yang diterapkan VOC untuk mendapatkan komoditi rempah-rempah dari Indonesia. Dalam perniagaan lada VOC menerapkan perdagangan bebas mengingat kesultanan Aceh sebagai salah satu kekuatan lokal yang menjadi penghasil lada di Indonesia barat mempunyai kekuatan yang besar dan didukung oleh aliansinya dengan Kesultanan Turki. Satu monopoli penuh terhadap perdagangan lada dengan mengingat situasi itu, tidak mungkin untuk dilakukan. Sedangkan untuk komoditi cengkih VOC menjalankan kebijakan untuk mengikat kontrak perjanjian dengan kesultanan-kesultanan di Maluku Utara. Para penguasa lokal di wilayah itu diberi uang secara reguler sebagai pengganti dari pendapatan yang biasa mereka dapatkan dari perdagangan cengkih. Selanjutnya daerah produksi dipindahkan ke Maluku Tengah, ke Ambon dan sekitarnya, yang secara territorial dapat dikontrol dengan lebih baik oleh VOC. Sementara perdagangan pala dilakukan dengan monopoli penuh. Kepulauan Banda mengalami penaklukan VOC pada tahun 1621 dan sejak itu penanaman pala dikendalikan sepenuhnya oleh VOC.

Sebagai upaya untuk dapat mengorganisir perdagangan rempah-rempah VOC mendirikan kantor pusat. Posisi kantor pusat itu harus dapat menyatukan dua jalur perniagaan rempah di sayap barat (lada)

dan sayap timur (cengkih dan pala). Kota pelabuhan yang memenuhi persyaratan itu adalah Batavia. Kota pelabuhan ini bukan hanya dapat menyatukan jalur rempah tetapi juga terletak dekat dengan pintu masuk dari Samudera Hindia ke Laut Jawa, yaitu Selat Sunda. Pada tahun 1619, melalui serangkaian konflik dengan Pengeran Jayakarta, Kesultanan Banten, dan Inggris, VOC berhasil merebut kota Jayakarta. Di atas reruntuhan kota ini VOC membangun kota baru yang memiliki karakteristik seperti kota-kota Belanda di Eropa. Kota baru itu diberi nama Batavia.

Dalam jangka waktu empat periode sejak didirikan, Batavia berhasil dibangun oleh VOC untuk menjadi emporium baru di Asia Tenggara. Batavia sebagai pusat perdagangan produk-produk Indonesia, terutama rempah-rempah, berhasil menggantikan Malaka. Sepanjang paruh kedua abad 17 sampai dengan akhir abad 18 Batavia berkembang menjadi kota dagang terbesar di Asia Tenggara yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan perdagangan jarak jauh. Kota Batavia di bawah VOC menyediakan infrastruktur pelabuhan, gudang-gudang, tempat perbaikan kapal di Pulau Onrust ataupun di dalam kota Batavia, dan pasar-pasar. Berbagai keunggulan Batavia itu masih ditunjang oleh pelaksanaan administrasi yang efisien dan aman yang disediakan oleh VOC bagi seluruh pedagang yang berlabuh dan melakukan aktivitas perniagaan di kota pelabuhan ini.

Batavia bukan hanya menjadi pusat kegiatan perdagangan bagi VOC, tetapi juga menjadi pusat kegiatan kehidupan urban dan juga kegiatan administrasi. Batavia adalah kota terbesar milik Belanda di abad 17-18 yang terletak di luar negeri Belanda. Di kota Batavia terdapat berbagai lembaga urban sebagaimana yang ada di kota-kota di Belanda, seperti: Schepenbank, Raad van Justitie, Notaris, Weeskamer, Boedel Meester, College van Heemraden dan sebagainya. Terkait dengan administrasi VOC, di Batavia terdapat Hoge Regering (Pemerintah Tertinggi) yang merupakan otoritas utama dalam birokrasi VOC yang di dalamnya terdiri dari Gubernur Jenderal dan Raad van India.

VOC menikmati keuntungan yang sangat besar sampai dengan akhir abad ke 17 dari kegiatan perdagangan rempah-rempah. Keuntungan itu dapat diraih oleh maskapai dagang ini karena keberhasilan Batavia dalam menjalankan peran sebagai pusat kegiatan perdagangan di Asia Tenggara dengan mengalahkan para pesaingnya seperti Malaka (ditaklukkan Belanda tahun 1641), Makassar (1666), dan Banten (1684). Sementara itu monopoli terhadap komoditi cengkih dan pala dapat terwujud dengan baik karena kedua wilayah tersebut dikuasai sepenuhnya oleh VOC. Kejayaan VOC dalam membangun imperium perdagangan di Asia dengan baik oleh Farncois Valentijn. Dalam catatannya Valentijn mengemukakan bahwa Batavia

terlibat dalam perdagangan dengan berbagai wilayah di dunia seperti: Tanjung Harapan (Afrika Selatan), Koromandel, Srilangka, Persia, Benggala, Burma, Malaka, Siam, Tonkin, Cina, dan Jepang. Berbagai wilayah itu mengirim barang-barang ke Batavia berupa: koin emas dan tembaga (Jepang), tekstil (Koromandel dan Benggala), teh (Cina), porselein (Cina), kain sutra (Cina), gading gajah (Siam), kayu eboni (Tanjung Harapan), dan budak (Koromandel, Benggala, dan Burma). Sementara itu, komoditi yang diekspor oleh Batavia ke berbagai wilayah itu adalah: rempah-rempah (Eropa) tekstil (Jepang, Siam, dan Tanjung Harapan), gula (Persia, Benggala, dan Jepang), dan beras (Tanjung Harapan), dan budak (Tanjung Harapan dan Malaka).

Semua aktivitas VOC dalam abad 17-18 terpusat di dalam kastil Batavia. Di dalam kastil ini terdapat kantor gubernur jenderal dan juga pusat pencatatan berbagai aktivitas VOC. Salah satu dokumen terpenting yang merekam kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh maskapai dagang Belanda ini adalah Dag Register. Di dalam arsip Dag Register terekam berbagai kegiatan perniagaan yang dijalankan oleh kapal-kapal milik VOC maupun kapal-kapal lainnya. Catatan yang dibuat dalam koleksi arsip ini mencatat nama-nama kapal, muatan kapal, asal kapal, dan tujuan dari kapal. Catatan yang detil yang terdapat dalam arsip Dag Register merupakan informasi penting yang dapat menggambarkan aktivitas perdagangan yang

sangat marak di abad-17-18 di jalur-jalur rempah yang membentang dari Kepulauan Indonesia ke seluruh wilayah Asia dan berbagai tempat di dunia.

## **B. Alasan Pemilihan Tema**

Alasan Penulisan Naskah Sumber Rempah Nusantara Abad 17 – 18 adalah untuk mengetahui bagaimana perjalanan sejarah nusantara di masa lampau khususnya pada masa abad 17 dan 18. Dari arsip-arsip yang ditemukan sebagai hasil penelusuran diketahui etahilah bagaimana perdagangan rempah itu terjadi dan bagaimana aturan peraturannya saat itu.

## **C. Metode dan Sistematika Penulisan**

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk (1975:32) dalam (Lubis, 2011:2). Peristiwa pada masa lampau dapat kita hadirkan kembali dengan cara merekonstruksi peristiwa itu dari jejak – jejak masa lampau yang disebut sumber (historical sources) (Lubis,2011:7). Sumber sejarah menurut bentuknya digolongkan menjadi tiga,yakni sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak)(Gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-96; dalam Lubis, 2011:7). Adapun menurut asal usulnya, sumber sejarah digolongkan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan AlHan, 2000: 9; dalam Lubis, 2011:9-10). Menghadirkan kembali peristiwa pada masa lampau bukan berarti kita atau tokoh-tokoh peristiwa tersebut secara nyata, melainkan menghadirkannya

melalui tulisan, yakni tulisan kisah peristiwa pada masa lampau. Sumber tersier (Garraghan, 1946:107; mengulang atau menampilkan kembali peristiwa pada masa lampau.

Metode penulisan Naskah sumber arsip ini memilih penulisan secara deskripsi setelah melakukan penelusuran arsip-arsip yang berkaitan dengan peristiwa sejarah arsip- arsip rempah. Arsip yang ada dideskripsi dan dijabarkan sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

#### **D. Arsip Sebagai Sumber**

Arsip merupakan memori kolektif bangsa yang menyimpan banyak bukti tentang se- jarah perjalanan

Nusantara. Nusantara jaya Nusantar kaya sudah sejak dulu kala sehingga bangsa-bangsa di dunia berebut untuk mendapatkan komoditi khususnya rempah di pu- lau Nusantara ini.

Sumber penulisan yang digunakan dalam penyusunan naskah sumber ini semua ada di ANRI yang telah tersimpan selama berabad-abad. Arsip-arsip ini yaitu arsip pada masa VOC dan masa pemerintahan Hindia Belanda seperti: Inventaris Hoge regering, KIT dan Koleksi Khusus ANRI. Sumber-sumber arsip yang disajikan selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber primer dalam melengkapi informasi serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik.

## Peta Rempah Nusantara

Rempah Nusantara pada abad 17 dan 18 menjadi komoditi perdagangan yang sangat dibutuhkan pada masa itu. Negara-negara baik dibelahan Eropa, Asia dan Afrika berlomba-lomba ingin menguasai komoditas dagang ini. Cengkih, pala dan bunga pala disebut di dalam catatan perdagangan di Kairo dan Alexandria sejak abad ke 10 dimana bahan-bahan dagang rempah ini menjadi sangat jarang dan mahal di Eropa hingga akhir abad ke 14. Orang Cina juga mengenal cengkih dan pala pada masa dinasti Tang tetapi menggunakannya dengan hemat sebelum abad 15.

Anthony Reid dalam bukunya: *“Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680 volume 2, Expansion and crisis 1993”*, mengatakan bahwa Integrasi Portugis dalam perdagangan lokal yang paling jelas adalah munculnya jalur perdagangan antar samudra baru yang aktif atas dasar sejumlah kota dagang penting. Perdagangan laut Mocha Aden dan Surat di Samudra Hindia bagian barat

mendapatkan imbalan di daerah lain . Kota-kota itu adalah Meliapur, Masulipatam dan Hugh di India timur dan selatan Aceh, Banten dan Manila di kepulauan Indonesia yang melengkapi perdagangan Malaka; Canton Macau dan Nagasaki Timur Jauh . Sebagian besar perdagangan tradisional Asia melewati pusat kota ini dan dipicu oleh perjanjian Cartaez Portugis. Usman Thalib dan La Raman.

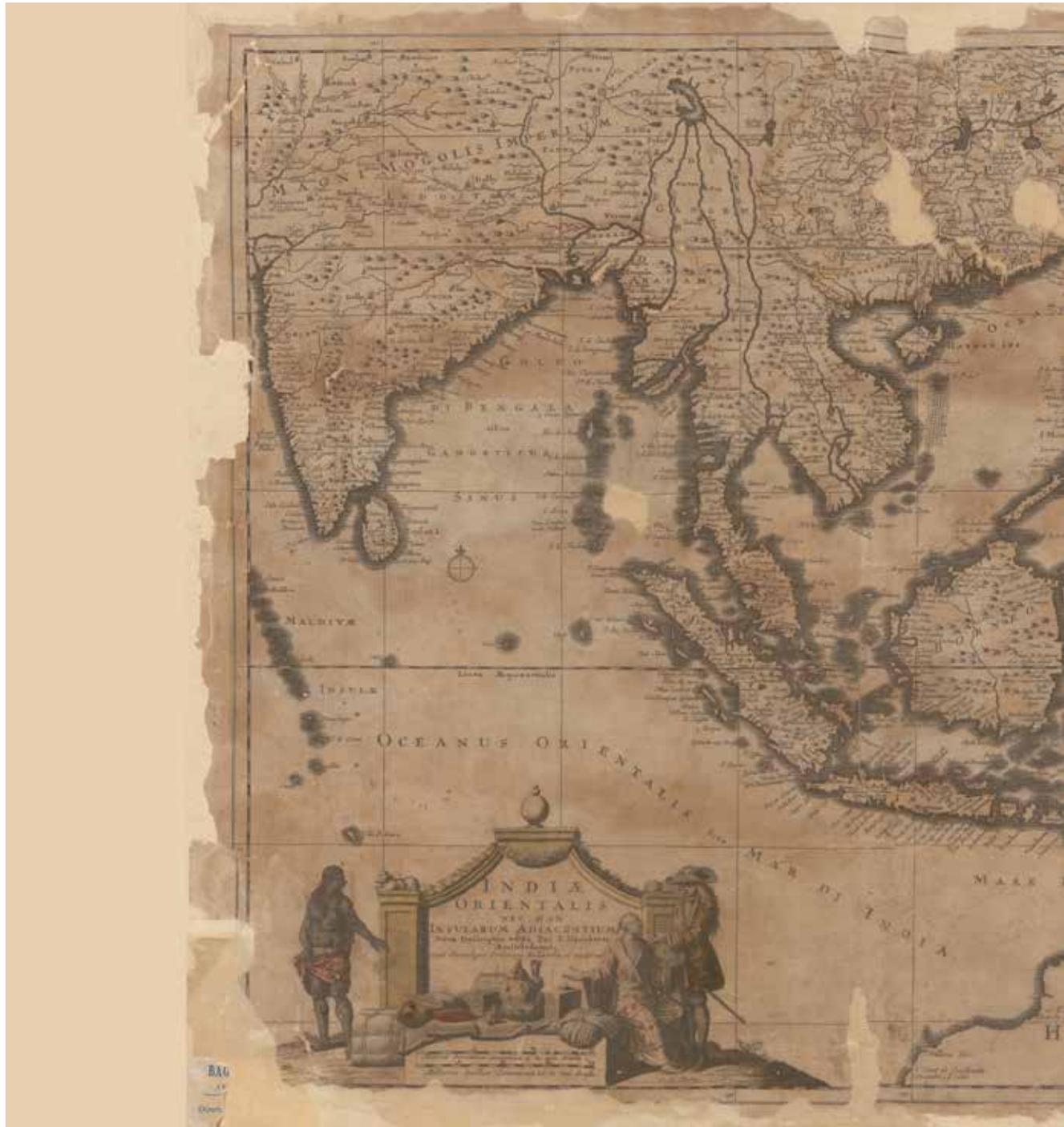
Arsip mencatat daftar kapal yang kembali ke Amsterdam pada periode musim gugur 1783 hingga musim semi 1784 langsung menuju Batavia. Isi laporan yang tercatat dari Kapal bernama Berlijn yang melaporkan rute-rute yang ia lewati dari Ambon, Banda, Ternate menyusuri Jawa Sumatera hingga Chocin. Pada arsip tersebut sang pencatat menggambarkan logo VOC di halaman muka laporannya (ANRI, Hogeregering No 3476 .

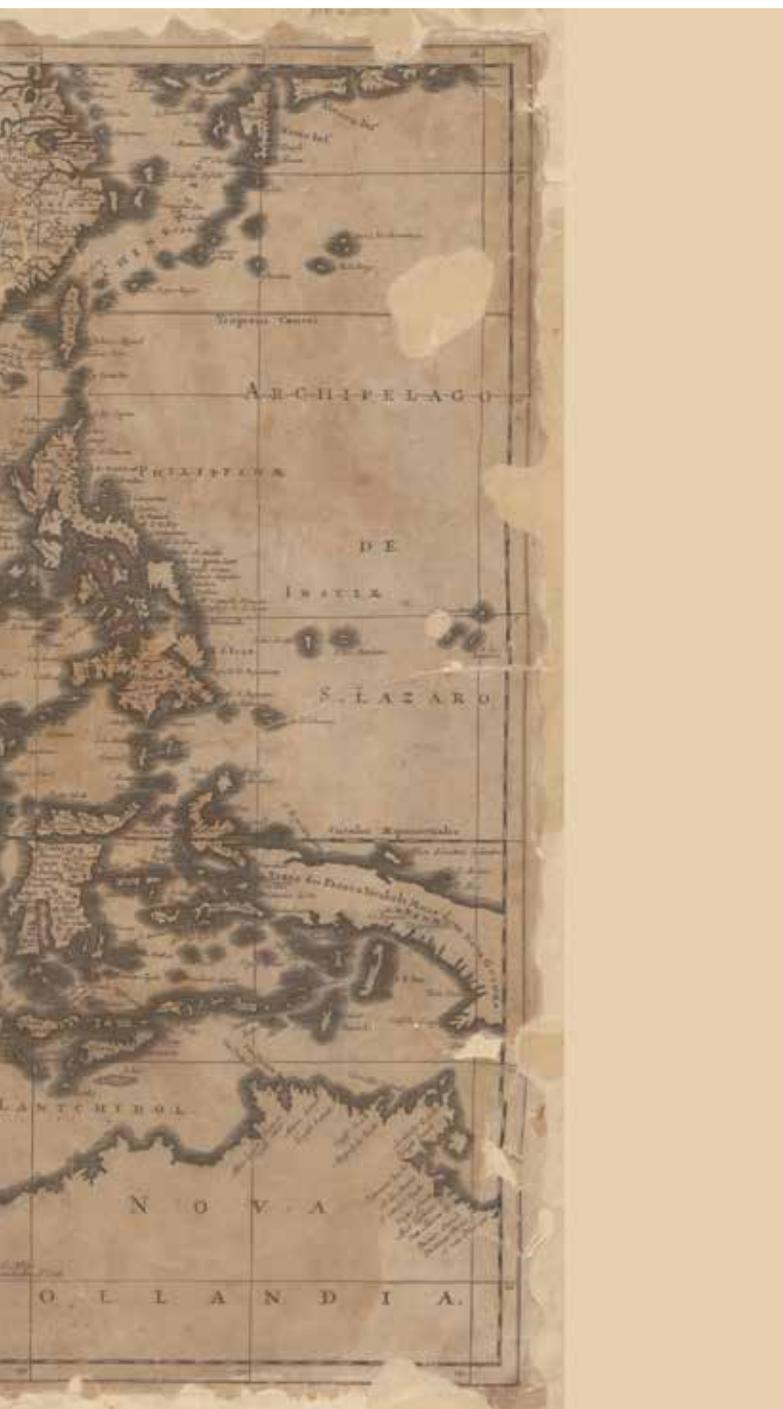
Berikut arsip-arsip peta jalur rempah pada masa VOC:





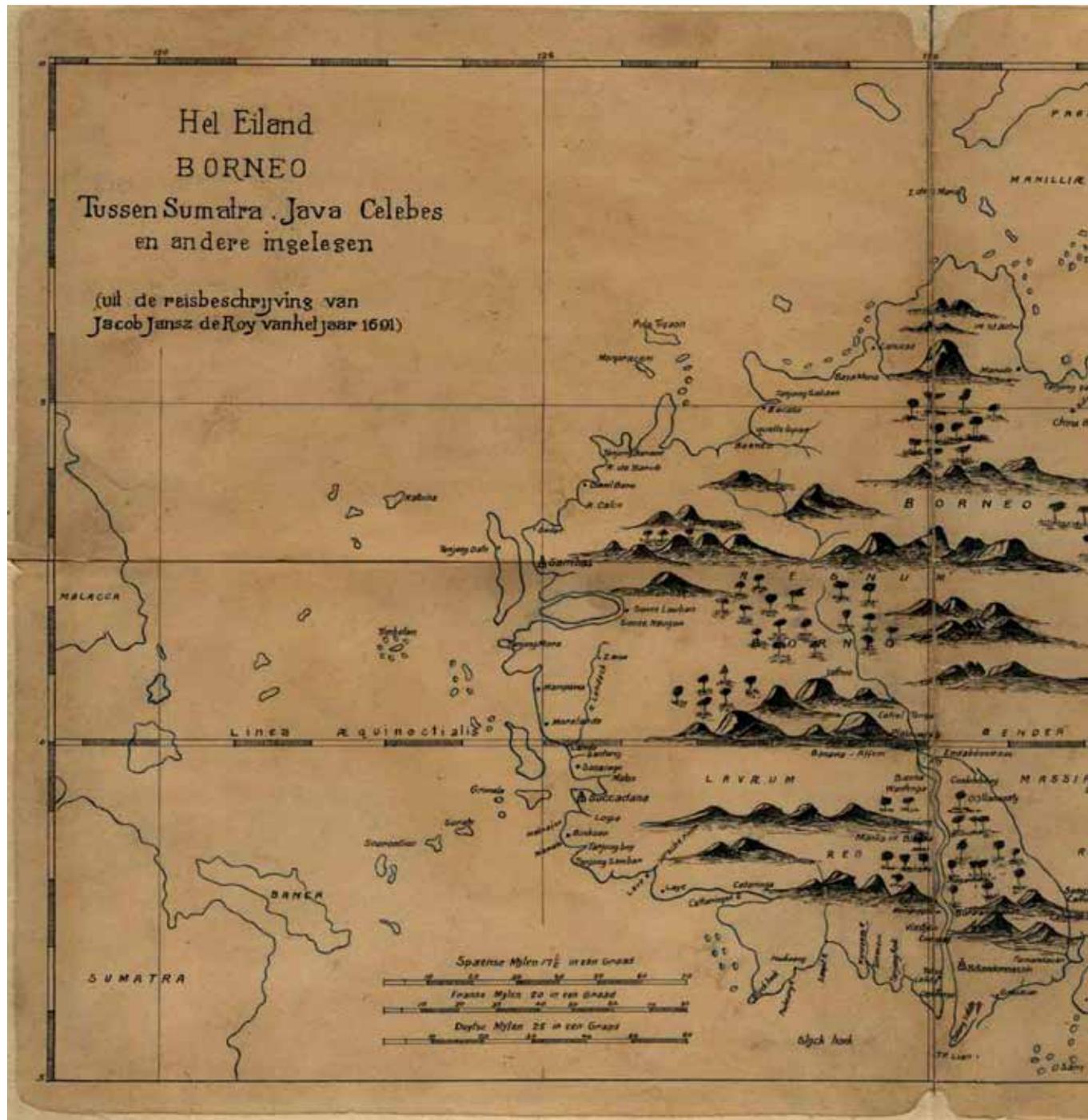
Peta Insular Southeast Asia, Jodocus Hondius, 1606  
 Sumber : ANRI, Koleksi Khusus





Peta yang menjelaskan tentang wilayah Hindia Timur dan Pulau-pulau sekitarnya, diterbitkan oleh T. Dankerts

Sumber : ANRI, Koleksi Khusus





Nederlandsch Historisch  
Scheepvaart Museum  
Amsterdam

Asia

Naar een gedrukte  
handgekleurde kaart van  
Azie, voorkomend in de  
Grooten Atlas oft  
Werelt-beschrijving in  
9 delen uitgegeven  
in 1664-1665 door  
Joan Blaeu (1596-1673)  
te Amsterdam.  
De kaart is het eerst gedrukt  
in 1617 door Joan's vader,  
Willem Janszoon Blaeu  
(±1571-1638).

Asia

Hand-coloured printed  
map of Asia, appearing  
in the Grooten Atlas  
oft Werelt-beschrijving  
issued in 9 Volumes by  
Joan Blaeu (1596-1673)  
at Amsterdam 1664-1665.  
This map was printed for  
the first time in 1617 by  
Joan's father Willem Janszoon  
Blaeu (±1571-1638).

Netherlands Historical  
Maritime Museum  
Amsterdam





Peta Asia yang termuat pada *Grooten Atlas oft Werelt-bescrijuing* issued in 9 Volumes karya Joan Blau (1596-1673).  
Sumber: ANRI, Koleksi Khusus





Korespondensi Vice Admiral Hartsinck, Comandanten Chef van'S Lands Navale Macht kepada Gubernur Jenderal periode Januari hingga Desember 1804. Pada korespondensi ini tercatat pada No. 32 aturan bagi kapal barang yang masuk melalui kepulauan Onrust. Antara lain bahwa kapal yang datang harus memberi tanda berupa bendera (insigna). Misalnya: jika armada terdiri dari 2 buah kapal maka wajib menaikkan bendera berwarna putih, jika 5 kapal berupa bendera setengah merah setengah putih, dan seterusnya. Begitu pula ketika kedatangan kapal malam hari harus menggunakan penerangan sesuai ketentuan yang berlaku saat itu.

Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 4172



Korespondensi Vice Admiral Hartsinck, Comandanten Chef van 'S Lands Navale Macht kepada Gubernur Jenderal periode Januari hingga Desember 1804. Pada korespondensi ini tercatat pada No. 32 aturan bagi kapal barang yang masuk melalui kepulauan Onrust. Antara lain bahwa kapal yang datang harus memberi tanda berupa bendera (insigna). Misalnya: jika armada terdiri dari 2 buah kapal maka wajib menaikkan bendera berwarna putih, jika 5 kapal berupa bendera setengah berwarna putih, dan seterusnya. Begitu pula ketika kedatangan kapal malam hari harus menggunakan penerangan sesuai ketentuan yang berlaku saat itu.

Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 4172

## Lada di Sumatera, Jawa dan Kalimantan Selatan

Kata Perjanjian dagang lebih banyak terjadi di Sumatera dan Jawa sedangkan di Maluku menggunakan kata kontrak. Ada perbedaan makna dalam penggunaan kata perjanjian dan kontrak. Dalam penandatanganan perjanjian kedua belah pihak mempunyai hak masing-masing dan ada kebebasan dalam hal penanaman dan penjualan sedangkan dalam ikatan kontrak kekuasaan ditangan VOC baik dalam penentuan penanamannya dan penjualannya. Sebagaimana yang dilakukan dalam Perjanjian Banten yang berbunyi:

“Perjanjian antara Sultan Abdul Khahar Abunazar dengan VOC (17 April 1684) yang memuat perbaikan dan tambahan atas perjanjian sebelumnya. Arsip ini

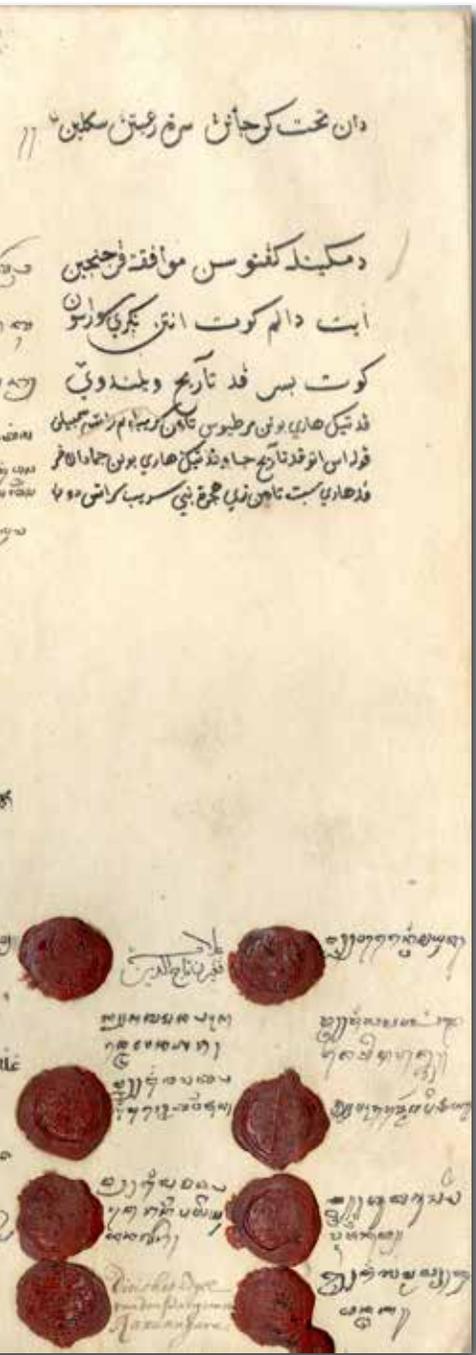
antara lain memuat kesepakatan antara Abdul Khahar yang juga dikenal sebagai Sultan Haji dengan VOC yang bersedia memberi bantuan Sultan Haji untuk menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa dan pangeran Purbaya dengan syarat:

1. Banten menyerahkan Cirebon kepada VOC
2. Monopoli Lada dibanten dipegang oleh VOC menyingkirkan Persia, India dan Cina
3. Banten harus membayar 600000 ringgit bila ingkar janji
4. Pasukan banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali ANRI, Banten No. 64

Berikut arsip-arsipnya:







Perjanjian antara Sultan Abdul Khahar Abunazar dengan VOC (17 April 1684 yang memuat perbaikan dan tambahan atas perjanjian sebelumnya. Arsip ini antara lain memuat kesepakatan antara Abdul Khahar yang juga dikenal sebagai Sultan haji dengan VOC yang bersedia memberi bantuan Sultan Haji untuk menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa dan dan Pangeran Purbaya dengan syarat: (1) Banten menyerahkan Cirebon kepada VOC, (2) Monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC, menyingkirkan Persia, India dan Cina, (3) Banten harus membayar 600.000 ringgit bila ingkar janji, (4) pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali.

Sumber : ANRI, Banten No.64



Die Lijde vermaakt door Lijde eigen vadee  
 weder Lijde opft met Lijde vertermt  
 met in niet anders in Lijde faveit hal,  
 die Lijde gebore, en begaavente die base  
 smitend gemetenlyk g'obteent mind, des  
 eger mit in Consequente hande vreden  
 jecoreen, in vadee van de Meekblag,  
 py' die base van g'ustinte voor Lijde  
 verterden of g'ehouden Lijde; Die is na,  
 overweging van al het vermaakt  
 in het vromenlyk Lijde sammenting  
 der bincens met het vadee ander,  
 blyd in Nuncien in het vadee vepo  
 twee Lijde met in proficente vanden  
 vadee van Lijde Lijde. Lijde  
 vadee Lijde Lijde Lijde tot Lijde vadee  
 van de Lijde vadee Lijde vadee van  
 het vadee vadee vadee vadee vadee  
 en Lijde, en tot vadee vadee vadee  
 vadee en belangen in het vadee vadee,  
 vadee in vadee Lijde vadee van  
 de vadee vadee vadee vadee vadee  
 van, vadee met vadee vadee vadee  
 de vadee, vadee vadee vadee vadee vadee  
 vadee vadee vadee vadee vadee vadee  
 die vadee van vadee vadee in het vadee

VOC pernah mencoba menumbuhkan kopi di wilayah Batavia, namun mengalami kegagalan. Untuk mengganti tanaman kopi yang gagal, VOC memutuskan untuk mencoba mengembangkan perkebunan lada di Batavia. Usaha ini diimplementasikan dengan membentuk komisi khusus untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan penanaman lada di Batavia Bovenlanden yaitu di daerah Jatinegara, Klapanunggal, Cipamingkis (daerah Bogor), dan Cianjur.

Sumber : ANRI, Hoge Regering No. 985, halaman 544-557

Den 21 Juli 1775.

580  
681

particulieren Handel van den 10<sup>en</sup>  
Maai 1774. de Koninklike Staatpapier  
in Koninklike taal opgenomen on-  
der de artikelen bij de Koninklijke  
aan Eij. Koninklijk gevestigde heeft  
het nagelands wel zijn kan. Dat de ge-  
melde Chinese Koninklijke Lada van  
lyk bezien heeft om dat in het jaar 1768  
enlyk langt Lada van Oudhust ver Lada  
is de intover van dat product, maar  
op Cherbon. Zoo is gegeven den  
en verstaan de vreeschoven' O-pikol  
van O-hatje Staatpapier tot des' ord  
van een vreeschoven' voor de Compagnie  
van een te nemen, en den vreeschoven' van  
Cherbon te gelasten, om niet alleen den  
intover van de soort van peper voor  
het vreeschoven' van een vreeschoven' te nemen  
nemen, maar ook te nemen en vijf of zes  
het pikol van wel daar van vreeschoven' worden  
van als bemagtigd kan worden, van een van  
deze Regering te brengen het welk  
van gemintheid dikkels daar wel van  
lyk te bekomen Lada van

Residen Cirebon memerintahkan semua penduduk Cirebon tidak hanya mengekspor lada dan sejenisnya tetapi juga membeli untuk masa depan mereka, untuk itu sebagai imbalannya lima atau enam Rijksdalders per pikol] Larangan ekspor lada dari Cheribon dan penetapan pembelianya dibayarkan sebesar 5 atau 6 real per pikul, 21 Juli 1775.

Sumber : ANRI, Hoge Regering No. 1061, halaman 218





*Handwritten Dutch text in cursive script, dated 20 July 1693. The text is written on aged, yellowed paper. The date '20 July' is written in the top right corner, and '24 July' is written below it. The text is a letter or official document, likely related to the ship St. Nicolaas and its journey to Surabaya. The handwriting is dense and fills most of the page.*

Kapal St. Nicolaas melalui Japara menuju Surabaya membawa surat dari Residen Surabaya dan Dewan di sana tentang biaya perbaikan kapal, 24 Juli 1693.  
 Sumber : ANRI, Hoge Regering No. 2511, halaman 617



Lada Putih dan Hitam, Sumatera Selatan  
*Sumber : ANRI, KIT Sumatera Selatan No. 622-40*



Pemetikan Lada ketika Panen, Lampung  
*Sumber : ANRI, KIT Sumatera Selatan No. 622-60*

## Cengkeh Di Kepulauan Maluku Dan Pala Di Kepulauan Banda

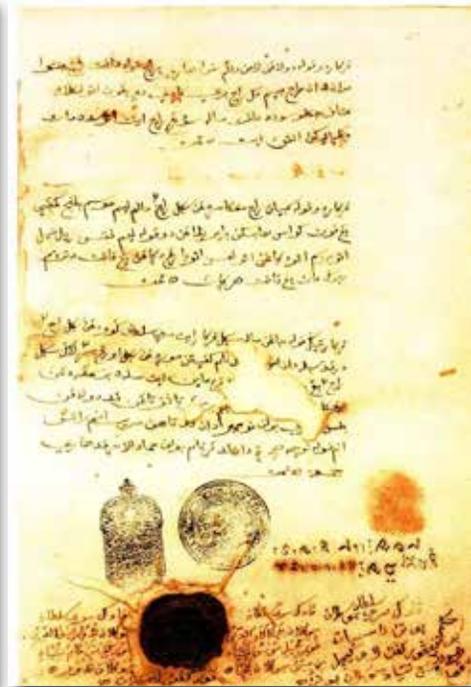
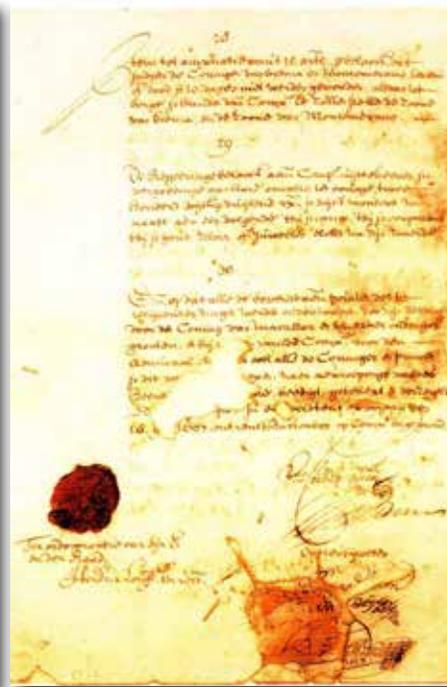
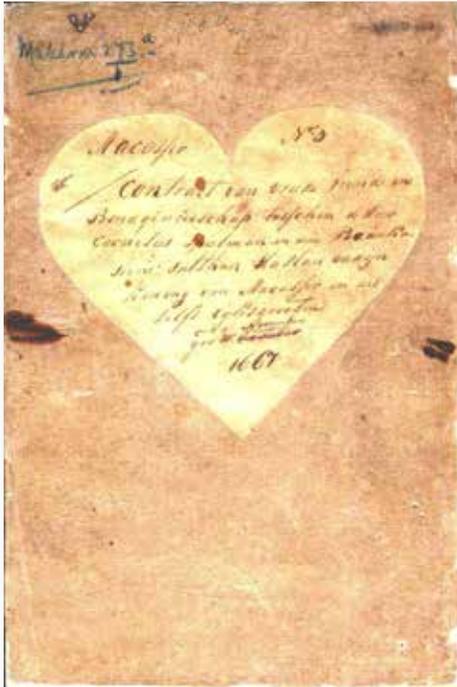
Pada masa lalu wilayah Maluku dikenal sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkeh dan pala. Cengkeh adalah rempah purbakala yang telah digunakan ribuan tahun sebelum masehi. Pohonnnya sendiri merupakan tanaman asli kepulauan Maluku. Sebagai wilayah penghasil rempah, Maluku yang dikenal sebagai kawasan seribu pulau menjadi pusat perhatian dunia bahkan orang Belanda menyebutnya sebagai The Three golden from the east (tiga emas dari timur) yakni Ternate, Banda dan Ambon.

Begitu pentingnya rempah ini membuat para pedagang asing berlomba untuk mendapatkannya

hingga terjadi persaingan bahkan peperangan diantara kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku maupun perebutan kekuasaan atau daerah dagang oleh para pedagang asing seperti: Portugis dan Belanda. Perebutan ini menimbulkan persaingan dagang yang pada akhirnya menimbulkan peperangan. Setelah perang berakhir diadakanlah kontrak dagang dengan VOC sehingga penanaman cengkeh terpusat di Maluku dan penanaman pala di kepulauan Banda.

Berikut arsip-arsipnya:





Perjanjian Bungaya (Belanda menyebutnya Bongaaisch Contract) adalah perjanjian perdamaian yang mengakhiri perang antara Kesultanan Makasar dengan VOC. Perjanjian ini ditandatangani pada 18 November 1667 di Bungaya 8 November 1667, Kesultanan Gowa yang diwakili oleh Sultan Hasanuddin dan pihak VOC yang diwakili oleh Cornelis Speelman. Meski disebut perjanjian perdamaian, isi sebenarnya adalah deklarasi kekalahan Gowa dari VOC serta pengesahan monopoli oleh VOC untuk perdagangan Makassar sejumlah barang di pelabuhan (yang dikuasai Gowa).

Sumber : ANRI, Koleksi Khusus





Para pemetik pala dengan  
peralatannya, Banda, Maluku  
*Sumber : ANRI, KIT Maluku No. 621-22*



Buah dan bunga pala serta alat untuk memetikanya, Banda, Maluku [1930]  
*Sumber : ANRI, KIT Maluku No. 621-48*

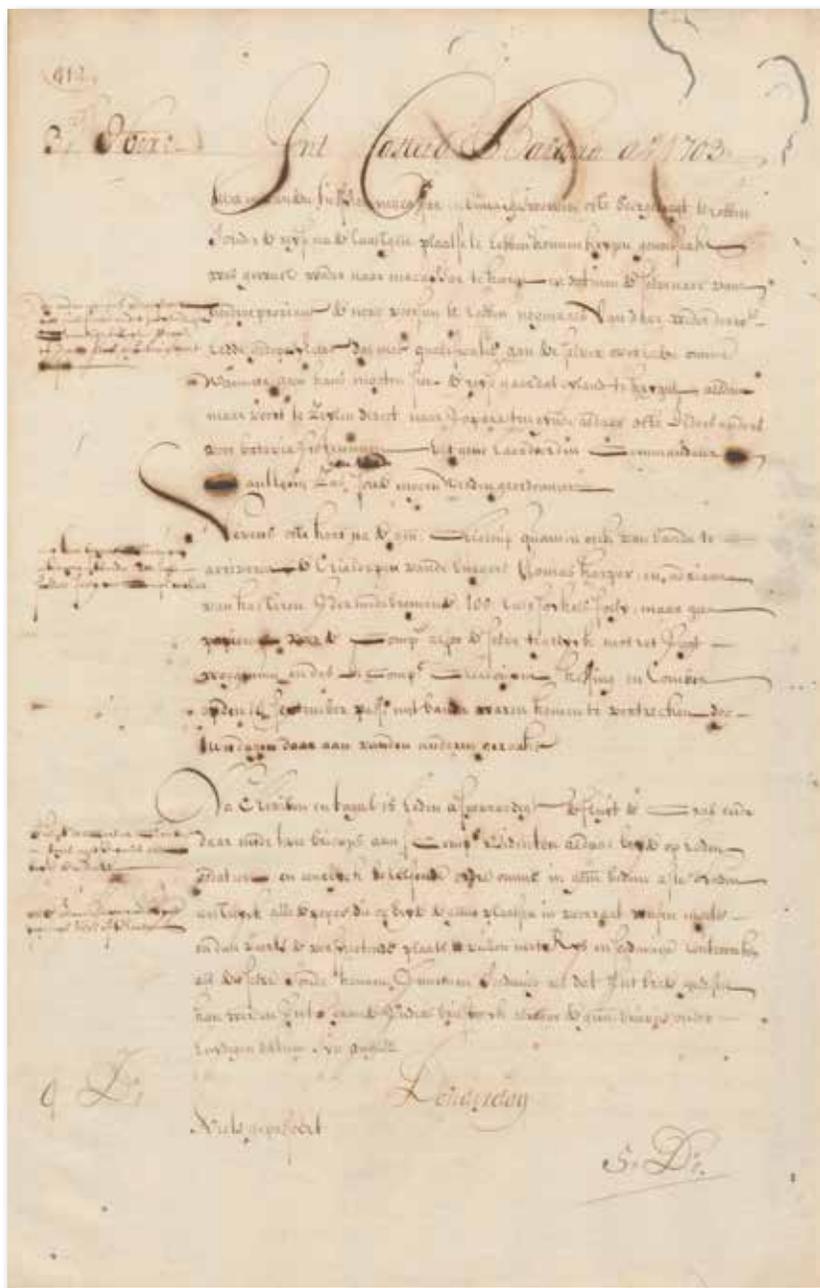


Satu keluarga memilah-milah bunga cengkeh,  
Ambon, Maluku [1930].

*Sumber : ANRI, KIT Maluku No. 383-72*



Para petani cengkeh menunggu kapal  
yang akan berlabuh di Halmahera, [1930]  
*Sumber : ANRI, KIT Maluku No. 649-23*



Met twee burger chialoupen ontfangen uyt Banda 200 heele  
sockels foely voor Compagnies reekeningen, Oct. 3, 1703.  
Dua ratus (200) sokkel (keranjang) fuli dibawa dengan dua  
kapal chialoep untuk kompeni. 3 Oktober 1703.  
Sumber : ANRI, Hoge Regering 2524 folio 412

## Batavia Kota Pelabuhan Dagang VOC

Setelah pulang dari pelayarannya ke Adia, Cornelis Matelief de Jonge (1570-1632) menulis tentang aspek keamanan dan politik di wilayah Asia. Gagasannya akan membawa VOC memiliki sebuah Ibukota baru setelah Ambon. Cornelis menyampaikan usulannya kepada Heren XVII (Tuan-tuan XVII) yang akhirnya menghasilkan tiga tujuan kepada VOC harus memiliki sebuah pusat atau Ibukota di Asia. Tiga tujuan itu adalah:

1. Di Asia harus ada sebuah pusat untuk mencegah fragmentasi kekuasaan, yang dipimpin oleh seorang gubernur jenderal dan sebuah dewan
2. Tempat tersebut haruslah menjadi tempat bertemunya kapal-kapal untuk berdagang dan juga bisa untuk membangun sebuah pemerintahan
3. Monopoli terhadap rempah-rempah harus menjadi lebih meningkat dari sebelumnya dan juga jika dimungkinkan dapat mengendalikan pulau pulau di timur raya

Atas alasan inilah J.P. Coen yang ketika itu masih menjabat sebagai Direktur Jenderal di Banten mulai berpikir akan Jacatra (nama Batavia sebelum ditaklukan). Jacatra dianggap sebagai tempat paling pas untuk bertemunya kapal-kapal dan juga sebagai pusat

administrasi. Monopoli rempahpun dapat dipantau dari Jacatra. Tahun 1619, Jacatra dapat ditaklukkan dan berganti namanya menjadi Batavia, kota dan pelabuhan yang sangat sibuk di masa VOC. (ANRI, Hoge Regering No. 853 Folio 553-555)

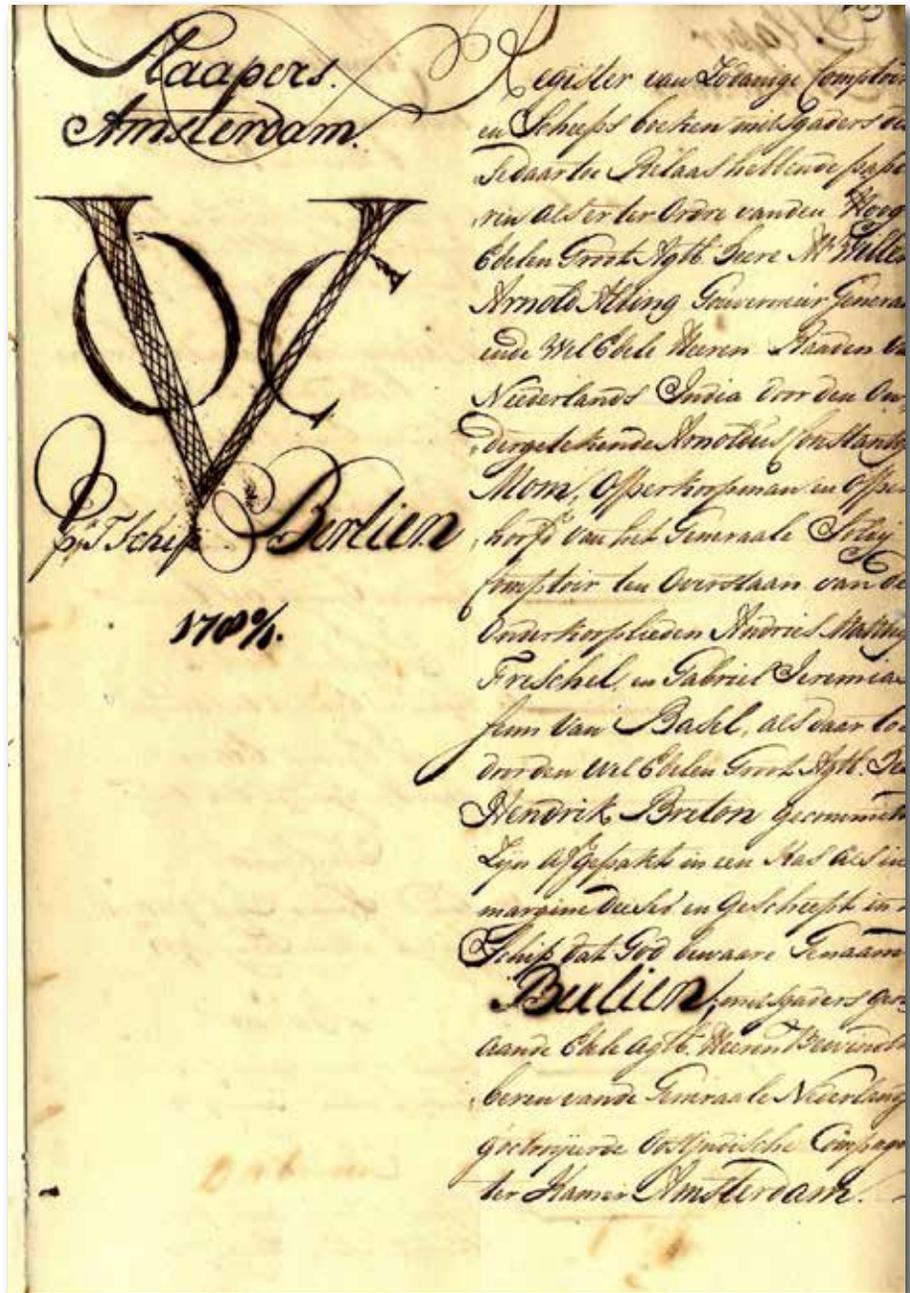
Korespondensi vice Admiral Hartinck, Comandant en Chef van'S Lands Navale Macht kepada Gubernur Jenderal periode Januari hingga Desember 1804. Pada korespondensi ini tercatat pada No. 32 aturan bagi Kapal yang datang harus memberi tanda berupa bendera (insigna). Misalnya: Jika Armada terdiri dari 2 buah kapal maka wajib menaikan bendera berwarna putih, jika 5 buah kapal berupa bendera setengah merah setengah putih, dan seterusnya. Begitu pula ketika kedatangan kapal malam hari harus menggunakan penerangan sesuai ketentuan yang berlaku saat itu. (Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 4172)

Pelabuhan bukan saja tempat berlabuh tetapi tempat bagi kapal dapat berlabuh dengan aman, terlindungi dari ombak besar, angin dan arus yang kuat seperti yang tersirat dalam arti kata harbour (Inggris) dan Haven (Belanda).

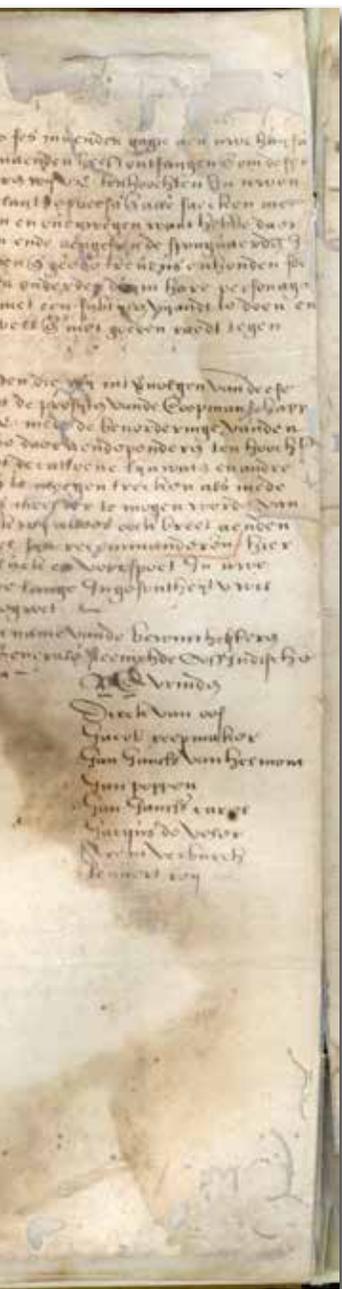
Berikut Arsip-arsip:

Bundel arsip ini mencatat daftar kapal yang kembali ke Amsterdam pada periode musim gugur 1783 hingga musim semi 1784 langsung menuju Batavia. Pada visual yang terlihat adalah satu isi laporan yang tercatat dari Kapal bernama "Berlijn" yang melaporkan rute-rute yang ia lewati dari kepulauan Ambon, Banda, Ternate, menyusuri Jawa, Sumatra, hingga Chocin. Pada arsip tersebut sang pencatat menggambarkan logo VOC di halaman muka laporannya.

Sumber : ANRI, Hoge Regering No. 3476

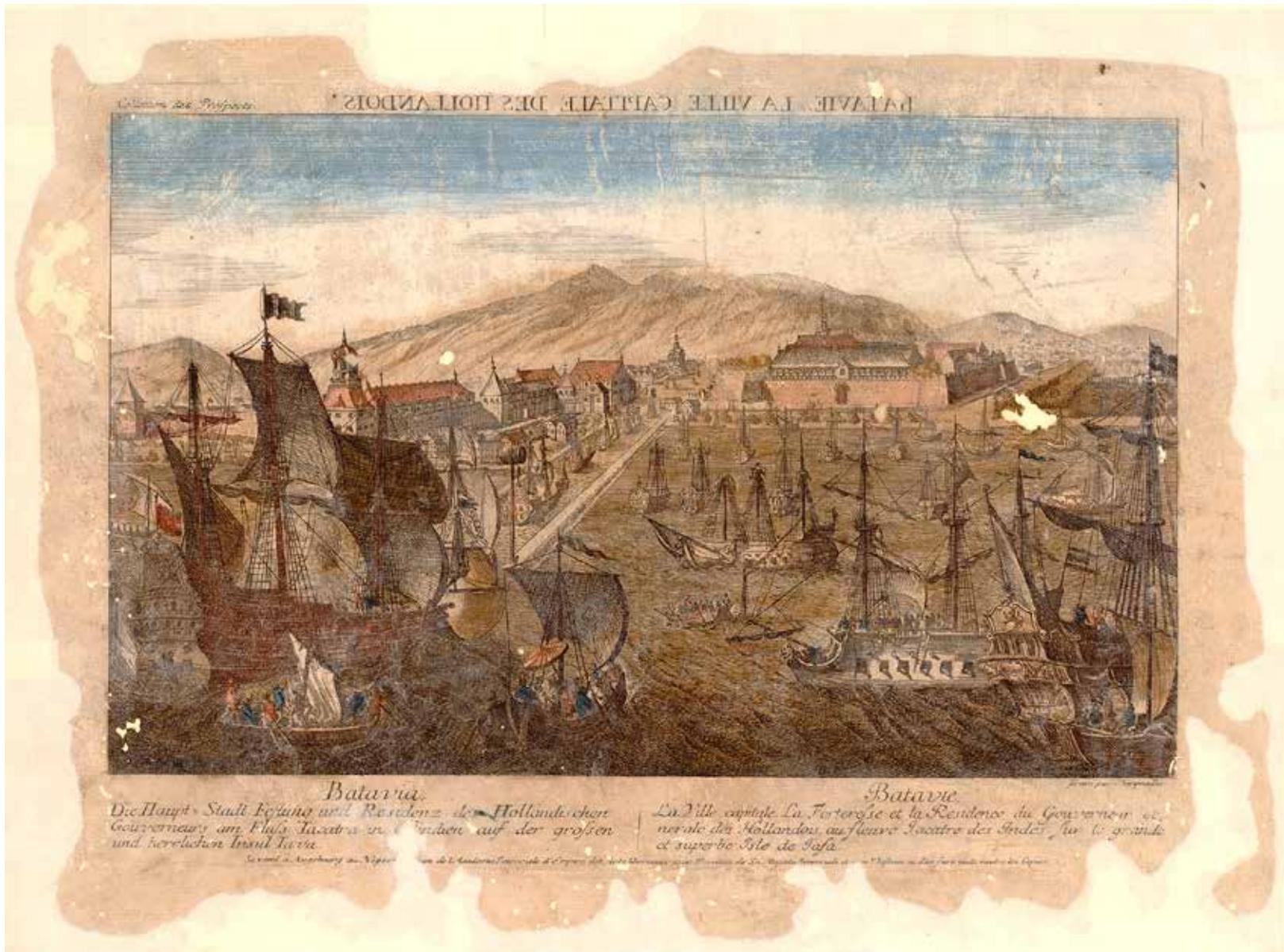






Arsip ini merupakan korespondensi antara VOC dan *Heeren Zeventeen* di Amsterdam Belanda periode tahun 1612. kondisi fisiknya sudah tidak dapat terbaca lagi akibat korosi tinta yang merusak media arsipnya. Ini merupakan korespondensi tertua yang ditemukan dan tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 267



Ilustrasi kapal antri menuju Batavia  
Sumber : ANRI, Koleksi Khusus

VUE A BATAVIE DU CÔTÉ DE LA COURTIÈRE DU CHÂTEAU.



Vue à Batavia du côté de la Courtière du Château. | Prospect zu Batavia längst der Courtine des Castele.

*[Faint handwritten text and signatures below the main caption, including names like 'Goussier' and 'Goussier' and dates like '1771' and '1772']*

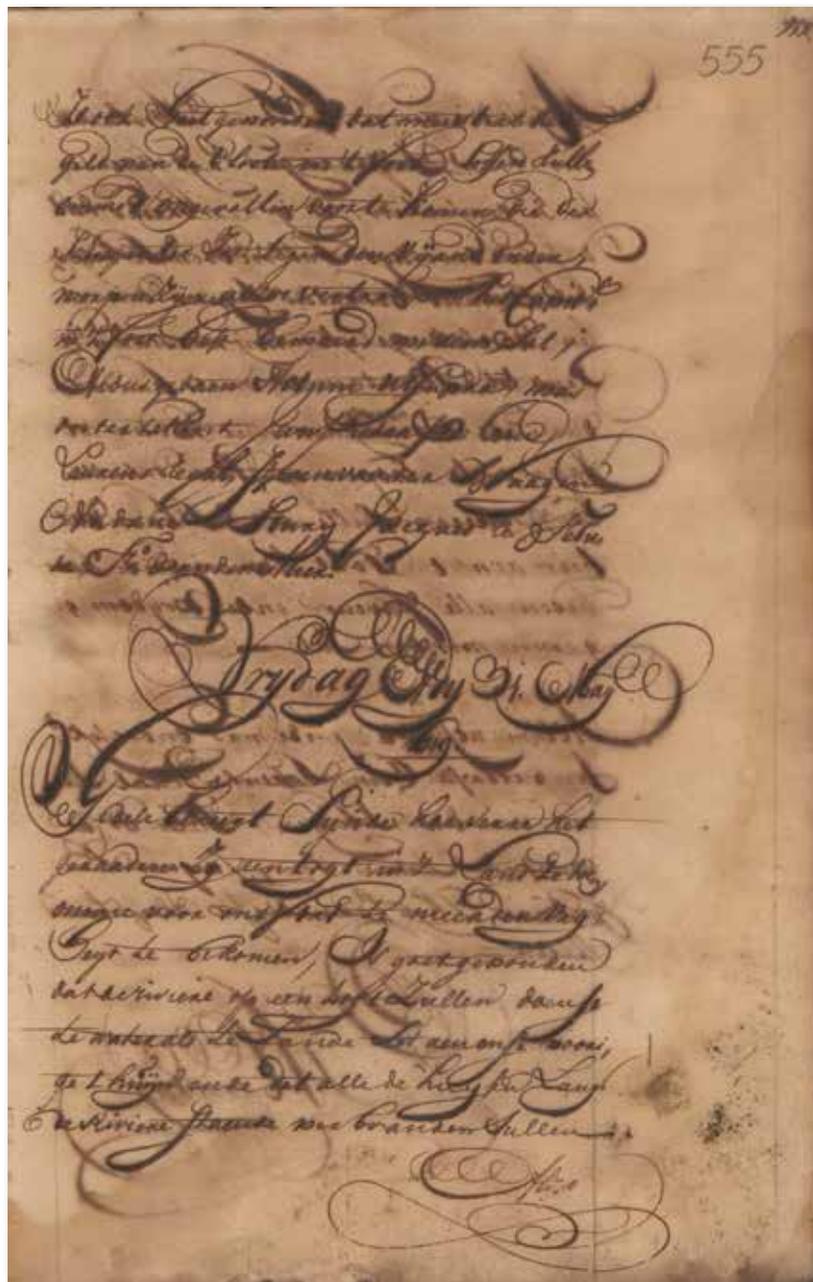
116  
*Mandog u. Brijuniu. Cernoy!*  
[Illegible handwritten text in a historical script, likely Javanese or Balinese, with several lines of text and some marginalia on the left side.]

[Illegible handwritten text in a historical script, likely Javanese or Balinese, continuing from the previous page.]



Pada 31 Juli 1667, Belanda dan Inggris menandatangani sebuah perjanjian yang kelak dikenal dengan nama Perjanjian Breda. Perjanjian ini ditandatangani di kota Breda, Belanda yang isinya antara lain adalah perjanjian damai dengan Inggris dan pertukaran Pulau Run di Nusantara dengan *Nieuw Amsterdam* (Manhattan) di benua Amerika. Keunikan Pulau Run menjadi pesona tersendiri untuk Belanda. Pulau ini adalah satu-satunya pulau saat itu yang ditumbuhi tanaman Pala. Berita perjanjian ini sampai juga di Batavia. Tahun 1668, pusat VOC di Patria (Belanda) mengirimkan publikasi tentang perjanjian Breda kepada Hoge Regering (HR) atau Pemerintahan Agung di Batavia.

Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 880 folio 116 dan 119



Setelah pulang dari pelayarannya ke Asia, Cornelis Matelief de Jonge (1570-1632) menulis laporan tentang aspek keamanan dan politik di wilayah Asia. Gagasannya akan membawa VOC memiliki sebuah ibukota baru setelah Ambon. Cornelis menyampaikan usulannya kepada Heren XVII (Tuan-Tuan XVII) yang akhirnya menghasilkan tiga tujuan kenapa VOC harus memiliki sebuah pusat atau ibukota di Asia. Tiga tujuan itu adalah:

1. Asia harus ada sebuah pusat untuk mencegah fragmentasi kekuasaan, yang dipimpin oleh seorang gubernur jenderal dan sebuah dewan.
2. Tempat tersebut haruslah menjadi tempat bertemunya kapal-kapal untuk berdagang dan juga bisa untuk membangun sebuah pemerintahan.
3. Monopoli terhadap rempah-rempah harus menjadi lebih meningkat dari sebelumnya dan juga jika dimungkinkan, dapat mengendalikan pulau-pulau di "Timur Raya".

Atas alasan inilah, J.P. Coen yang ketika itu masih menjabat sebagai Direktur Jenderal di Banten, mulai berpikir akan Jacatra (nama Batavia ketika sebelum ditaklukkan). Jacatra dianggap sebagai tempat paling pas untuk bertemunya kapal-kapal dan juga sebagai pusat administrasi. Monopoli rempah pun dapat dipantau dari Jacatra. Tahun 1619, Jacatra dapat ditaklukkan dan berganti namanya menjadi Batavia, kota dan pelabuhan yang sangat sibuk di masa VOC.

Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 853 Folio 553-555

Penyusunan Naskah Sumber Arsip (NSA) Rempah Nusantara ini diharapkan dapat menjadi jalan masuk dan minat bagi para peneliti sejarah nusantara khususnya pada abad 17 dan 18. Arsip-arsip rempah yang tercatat di NSA ini merupakan sebagian kecil mengenai sejarah perdagangan rempah di nusantara sehingga diharapkan membuka minat baru bagi peneliti untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian tentang sejarah rempah nusantara inikhususnya dan perdagangan VOC pada umumnya.

Buku Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara yang merupakan jalan masuk (*guide*) untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam kiranya dapat membuka minat baru bagi peneliti sejarah pada khususnya dan masyarakat awam pada umumnya. Dengan demikian semakin banyaklah masyarakat yang mengetahui dan memahami sejarah perjalanan nusantara sebagai negeri yang kaya dan diminati bangsa lain sejak masa lalu.

Dan dengan tersusunnya arsip-arsip tentang rempah nusantara ini memperlihatkan betapa kayanya negeri Nusantara sejak masa lalu yang menjadi sebuah negeri pusat perdagangan Asia. Arsip-arsip rempah telah membuktikannya.



### Sumber buku :

- Abdurachman, Paramita R., Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Amal, M. Adnan, Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Balk, G.L., F. van Dijk, dan D.J. Kortlang (editor), The Archives of the Dutch East India Company VOC and the Local Institutions in Batavia Jakarta, Leiden: Brill, 2007.
- Bullbeck et.al., David, Southeast Asian Export Since the 14th Century: Cloves, pepper, Coffee, and Sugar, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1998.
- Hanna, Willard A., Kepulauan Banda: Kolonialisme dan akibatnya di Kepulauan Banda, Jakarta: Yayasan Obor, 1983.
- Guillot, Claude, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Jacobs, Els M., Merchant in Asia: The Trade of the Dutch East India Company during the Eighteenth Century, Leiden: CNWS Publications, 2006.
- Kanumoyoso, Bondan, Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740, Disertasi yang tidak diterbitkan: Leiden University, 2011.
- Lape, Peter Vanderford, Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia 11th-17th Centuries, Brown University: Disertasi yang tidak dipublikasikan, 2000.
- Lapian, A.B., "Beberapa jalan dagang ke Maluku Sebelum Abad kelimabelas" dalam *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, I, 3 (1965).

Pires, Tome, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014

Reid, Anthony, *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara, 1450-1680*, Jakarta: Yayasan Obor, 1999

**Sumber arsip :**

Inventaris Hoge Regering

Inventaris Koleksi Khusus

Inventaris KIT Maluku

Inventaris KIT Ternate

Inventaris KIT Banten